



Fenomena Second Family sebagai Wadah Dukungan Emosional pada Generasi Z

Shovie Meilany

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak	
Received: 10 September 2026	Fenomena second family pada artikel ini dimaknai sebagai keluarga kedua dalam bentuk hubungan sosial yang dekat, seperti pertemanan, pasangan, rekan kerja, dan komunitas yang memberikan dukungan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, second family sering menjadi tempat bagi seseorang untuk merasa diterima, didengar, dan mendapatkan bantuan saat menghadapi stres kehidupan. Namun ketika seseorang larut dalam lingkaran sosial diluar rumah, perhatian terhadap first family dapat berkurang. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD). Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat, khususnya keluarga dan pendidik, perlu memahami bahwa kebutuhan Generasi Z terhadap second family adalah kebutuhan yang wajar terhadap hubungan kehidupan sosial di era digital. Yang lebih penting adalah mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara keduanya, sehingga second family dapat berfungsi sebagai penunjang kesehatan mental tanpa mengurangi hubungan dengan keluarga inti.
Revised: 15 September 2026	
Accepted: 01 Oktober 2026	
Kata Kunci:	Second family, first family, dukungan sosial

(*) Corresponding Author:

How to Cite: meilany, shovie. (2026). The Second Family Phenomenon as a Vessel of Emotional Support for Generation Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.D), 60-63. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14098>.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai, serta pola interaksi individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keluarga inti atau first family menjadi ruang utama bagi seseorang untuk memperoleh dukungan emosional, rasa aman, serta pembelajaran sosial sejak dini. Hubungan yang terjalin dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologi dan sosial individu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya aktivitas sosial masyarakat, individu tidak hanya bergantung pada keluarga inti, tetapi juga membangun hubungan sosial di luar lingkungan keluarga, seperti pertemanan, pasangan, dan lingkungan kerja. Hubungan-hubungan tersebut kemudian dikenal sebagai second family, yaitu lingkaran sosial yang memberikan rasa kedekatan, kenyamanan, serta dukungan emosional layaknya keluarga.

Dalam kehidupan modern, keberadaan second family menjadi hal yang umum terjadi, khususnya pada kelompok usia produktif. Interaksi sosial yang semakin luas, baik secara langsung maupun melalui media digital, mendorong

individu untuk membangun relasi yang lebih beragam di luar keluarga inti atau first family. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa masyarakat usia produktif di Indonesia memiliki tingkat aktivitas sosial yang tinggi, yang turut memperluas jaringan relasi sosial di luar lingkungan keluarga (Badan Pusat Statistik, 2023).

Di sisi lain, kualitas hubungan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan keluarga serta menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga (BKKBN, 2021). Namun keterlibatan yang terlalu intens dalam lingkungan sosial di luar keluarga berpotensi mengurangi waktu dan perhatian yang diberikan kepada keluarga inti.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi ketidakseimbangan antara hubungan dengan first family dan second family. Meskipun second family memiliki peran penting sebagai sumber dukungan sosial, keadaannya tidak seharusnya menggantikan peran keluarga inti sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk menjaga keseimbangan antara first family dan second family.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan perancangan desain komunikasi visual. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD), yaitu metode diskusi kelompok terarah yang melibatkan beberapa partisipan dengan karakteristik tertentu untuk menggali informasi secara mendalam melalui interaksi antar peserta (Afiyanti, 2008).

FGD dilakukan dengan melibatkan peserta berusia 18-21 tahun yang memiliki pengalaman dalam membangun relasi sosial seperti pertemanan, pasangan, maupun lingkungan kerja. Melalui diskusi kelompok ini, peneliti dapat memahami persepsi, pengalaman, serta pandangan peserta FGD terkait fenomena second family dan hubungan dengan first family.

Metode FGD dipilih karena mampu menghasilkan data yang lebih mendalam melalui interaksi antar peserta, sehingga memungkinkan munculnya berbagai sudut pandang yang tidak selalu ditemukan melalui metode individu.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan pada peserta berusia 18-21 tahun, ditemukan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih dekat dengan second family, terutama dalam hal pertemanan dan hubungan dengan pasangan. Kedekatan ini muncul karena adanya kesamaan usia yang membuat mereka merasa lebih setara dalam cara berpikir, serta pengalaman. Hal tersebut menjadikan komunikasi terasa lebih nyaman, sehingga peserta lebih terbuka dalam berbagi cerita, bercanda, maupun mengekspresikan perasaan.

Selain itu, peserta juga mengungkapkan bahwa teman sebaya dan pasangan sering menjadi tempat utama untuk bercerita karena interaksi yang terjalin lebih santai dan tidak kaku. Kondisi ini membuat second family berperan sebagai ruang dukungan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di sisi lain, intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan second family menyebabkan komunikasi dengan first family menjadi kurang mendalam, bukan karena konflik, tetapi karena adanya perbedaan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Namun demikian responden juga menyadari bahwa keberadaan second family berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan kesadaran akan batasan dan prioritas terhadap first family. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang seimbang bahwa second family dapat menjadi ruang dukungan, tetapi tidak menggantikan peran utama keluarga inti atau first family.

Kesadaran ini menunjukkan bahwa responden sesungguhnya tidak melihat second family sebagai pengganti first family, melainkan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan emosional yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan konsep dukungan sosial berlapis yang dikemukakan oleh Taylor dkk. (2012), di mana individu yang sehat secara psikologis idealnya memiliki beberapa dukungan yang saling melengkapi, mulai dari keluarga inti sebagai fondasi, hingga pertemanan, dan pasangan. Dengan demikian, fenomena second family pada Generasi Z lebih tepat dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai respons adaptif terhadap kebutuhan emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan terhadap responden Generasi Z berusia 18-21 tahun, dapat disimpulkan bahwa fenomena second family memiliki peran emosional dalam kehidupan sehari-hari. Second family pada Generasi Z umumnya hadir dalam bentuk pertemanan dan pasangan, yang memberikan dukungan emosional berupa tempat berbagi cerita, mengungkapkan perasaan, dan menghibur.

Kedekatan dengan second family yang tinggi berpotensi mengurangi komunikasi dengan first family, bukan karena konflik, melainkan karena adanya perbedaan kenyamanan dalam berkomunikasi. Namun demikian, Generasi Z umumnya menyadari bahwa second family bukan sebagai pengganti first family.

Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat, khususnya keluarga dan pendidik, perlu memahami bahwa kebutuhan Generasi Z terhadap second family adalah kebutuhan yang wajar terhadap hubungan kehidupan sosial di era digital. Yang lebih penting adalah mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara keduanya, sehingga second family dapat berfungsi sebagai penunjang kesehatan mental tanpa mengurangi hubungan dengan keluarga inti.

REFERENSI

- Alfiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58-62.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Ketahanan Keluarga*. Jakarta: BKKBN. <https://www.bkkbn.go.id>
- Badan Pusat Statistik (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id/en/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>

- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Boston: Pearson Education. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/interpersonal-communication-book-the/P200000005904>
- Insiatiningsih, dkk. (2024). Focus Group Discussion dalam pemetaan permasalahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i1>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pentingnya kesehatan mental bagi remaja. Jakarta: Kemenkes RI. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-kesehatan-mental-bagi-remaja>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2021). *Social psychology* (14th ed.) Boston: Pearson. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/social-psychology/P200000005801>